

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Susunan redaksi dalam Al-Qur'an cukup beragam yang berimplikasi terhadap kedalaman maknanya. Salah satu bentuk dari keragaman redaksi ayat Al-Qur'an tersebut ialah *amsāl al-Qur'ān*. *Amsāl al-Qur'ān* merupakan salah satu cabang dari *ulūm al-Qur'ān* yakni ilmu untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an. *Amsāl al-Qur'ān* juga seringkali dijelaskan sebagai *uslūb al-Qur'ān* yang dapat mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an menjadi lebih hidup dengan menganalogikan yang abstrak dengan yang konkret serta sebagai media transformasi pesan-pesan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti perumpamaan surga dengan cara menganalogikannya sebagai sesuatu yang abstrak dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi, sehingga manusia dapat memahami bahwa surga adalah tempat menyejukkan dan menyenangkan bagi orang-orang yang bisa mendapatkannya.¹ Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan upaya untuk membedah makna teks Al-Qur'an dengan menghadirkan ayat-ayat tertentu.

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amsāl al-Qur'ān* mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syariat, akhlak dan muamalah, masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, serta hubungan manusia dengan lingkungannya, dan sang pencipta. *Amsāl al-Qur'ān* juga erat kaitannya dengan aspek kebahasaan sebagai salah satu dari kemukjizatan Al-Qur'an yang dapat menimbulkan keberagaman penafsiran. Tidak heran jika *amsāl al-Qur'ān* banyak

¹Lailatul Maghfirah, "Amsāl dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 2.

mengundang intelektual muslim untuk mengkajinya lebih mendalam, bahkan di antara mereka ada yang membahasnya dalam satu kitab secara khusus.²

Sebagian ulama juga memperbincangkan mengenai *amsāl al-Qur'ān* seperti halnya dua mufasir kontemporer terkenal pada eranya yaitu Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam tafsir *al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.³ Salah satu ayat *amsāl* yang dimaksud yakni surah Ibrāhīm (14): 24-27 dengan menggunakan metode tafsir *muqāran*, karena jika ditinjau dari penafsiran keduanya ditemukan persamaan dan perbedaaan dalam menafsirkannya sesuai dengan sistem operasional metode tafsir *muqāran*. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ.⁴

“Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah* (perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulung) ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka mengambil pelajaran. Dan perumpamaan kalimat *khabiṣah* seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”⁵

²Nunung Lasmana, “Kajian atas Teknik Penafsiran *Amsāl al-Qur'ān* dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha” (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ, Jakarta, 2015), 5.

³Hayu Rahayu, “*Amsāl al-Qur'ān* dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi: Kajian Pada Surah Al-Isra” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), 1.

⁴Al-Qur'an, Ibrahim (14): 24-27.

⁵Mukhlis Muhammad Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 358.

Az-Zuḥailī menafsirkan kalimat yang baik seperti pohon yang baik yaitu pohon kurma yang memiliki empat sifat yaitu enak, kokoh, tinggi menjulang dan berbuah, sedangkan Quṭub mengistilahkan pohon yang baik kepada nama pohon kenabian dengan dinisbatkan kepada bayang-bayangan sosok Ibrahim sebagai bapak dari para nabi dan untuk kalimat yang baik diumpamakan hampir mirip dengan apa yang sudah disampaikan oleh az-Zuḥailī, meskipun sedikit berbeda dalam penjabarannya. Kemudian kalimat yang buruk oleh az-Zuḥailī diumpamakan seperti pohon sejenis labu atau bawang putih yang memiliki tiga sifat yaitu tidak enak, mudah tercabut dan tidak kokoh, sedangkan Quṭub mengumpamakannya sebagai pohon yang kering, rapuh serta bengkok tidak karuan, tetapi tidak disebutkan perumpamaannya.⁶

Pembahasan *amsāl* telah dikatakan mencakup beberapa aspek permasalahan yang ada di dunia ini. Salah satu dari sekian banyak ayat perumpamaan yang Allah gambarkan dalam firman-Nya adalah perumpamaan *kalimah ṭayyibah* dengan *syajarah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* dengan *syajarah khabīṣah* ini. Kata *syajarah* atau pohon terulang beberapa kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai pembahasan, tetapi yang menyatakannya sebagai ayat perumpamaan dari *kalimah ṭayyibah* dan *khabīṣah* hanyalah terdapat pada QS. Ibrāhīm (14): 24-27. Ayat ini mendeskripsikan perbedaan antara kalimat baik dan buruk supaya bisa menanamkan kepribadian yang baik dalam diri manusia, serta berusaha mencoba mengungkap perumpamaan sifat pohon terhadap perbuatan baik dan buruk tersebut dan balasan yang didapat keduanya dalam pembentukan akhlak manusia, agar bisa menjadi pedoman untuk membedakan

⁶Ahmad Dihan Syarif, “*Amsāl Musharrahah* dalam QS. *Ibrāhīm* Ayat 24-27 Menurut ParaMufasir” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020), 37-44.

antara kebaikan dengan keburukan beserta dampaknya yang bisa dikaitkan dalam konteks kehidupan saat ini.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *amsāl* antara Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27?
2. Bagaimana analisis persamaan dan perbedaan antara Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* terhadap penafsiran *amsāl* surah Ibrāhīm (14): 24-27?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *amsāl* antara Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* terhadap penafsiran *amsāl* surah Ibrāhīm (14): 24-27.

⁷ Lailatul Maghfirah, "Amsāl dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27" 5.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis harapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan komparasi penafsiran *amsāl* antara Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27 secara utuh.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pembaca terkait perumpamaan kalimat baik dan buruk dalam kehidupan menurut Al-Qur’an.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan bagi peneliti Al-Qur’an yang lain untuk bisa dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

1. *Amsāl al-Qur’ān*

Amsāl al-Qur’ān merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa Al-Qur’an dalam menyampaikan pesan-pesannya dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang abstrak dalam berbagai ragam kalimat untuk dianalogikan kepada hal yang serupa atau sebanding.

2. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah salah satu bentuk metode penelitian tafsir Al-Qur’an dengan cara membandingkan penafsiran antara satu tokoh dengan tokoh lainnya

yang saling berhubungan untuk mengemukakan persamaan atau perbedaan antara keduanya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3. Penafsiran

Penafsiran adalah suatu proses, cara, ataupun upaya untuk menafsirkan atau menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

F. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis menelusuri beberapa literatur pustaka yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian penafsiran tentang *amsāl al-Qur'ān* yang telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan yang sama dalam penelitian ini.

Dari penelusuran yang penulis temui, ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi berjudul "*Amsāl dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap surah Ibrāhīm 24-27)*"⁸ yang ditulis oleh Lailatul Maghfirah pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang *amsāl* dan metodenya perspektif al-Qurṭubī dan Hamka dalam QS. Ibrāhīm (14): 24-27. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dan teori penafsiran komparatif. Kesimpulan Maghfirah dalam skripsinya adalah al-

⁸Lailatul Maghfirah, "*Amsāl dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

Qurtubī menafsirkan *kalimah ṭayyibah* adalah *lā ilāha illallāh* seperti *syajarah ṭayyibah* diibaratkan dengan pohon kurma, dan *kalimah khabīṣah* adalah kalimat kemusyrikan seperti *syajarah khabīṣah* yakni orang musyrik. Sedangkan Hamka menafsirkan *kalimah ṭayyibah* adalah *lā ilāha illallāh* diumpakan seperti *syajarah ṭayyibah* yaitu pohon kehidupan tanpa menyebutkan jenis pohon, dan *kalimah khabīṣah* seperti *syajarah khabīṣah* yaitu pohon yang buruk mengandung makna kekafiran atau kemusyrikan. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah tema yang dibahas yakni tentang *amsāl* dalam surah Ibrāhīm (14): 24-27 dan metode yang digunakan yaitu komparatif. Perbedaannya terkait pemilihan tokoh; penelitian di sini membandingkan antara mufasir klasik dengan mufasir kontemporer serta antara penafsir luar negeri dengan penafsir dalam negeri, sedangkan penelitian penulis membandingkan dua mufasir kontemporer yang sama-sama dari luar negeri.

2. Skripsi berjudul “*Makna Amsal Kalimatān Ṭayyibatān wa Kalimatīn Khabīṣatīn dalam Al-Qur’an (Kajian Stilistika)*”⁹ yang ditulis oleh Mutiara Anggraini pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Fokus kajian penelitian ini adalah penafsiran *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* dalam QS. Ibrāhīm (14) ayat 24-27 dalam pandangan para mufasir serta maknanya dalam kajian stilistika. Skripsi ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode analisis (*taḥlīlī*) dan teori stilistika Al-Qur’an. Kesimpulan Anggraini dalam skripsinya adalah pandangan para mufasir terhadap makna *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* ini mengandung perumpamaan amalan-amalan yang dilakukan

⁹Mutiara Anggraini, “Makna *Amsal Kalimatān Ṭayyibatān wa Kalimatīn Khabīṣatīn* dalam Al-Qur’an: Kajian Stilistika” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021).

oleh orang-orang yang beriman bagaikan sebuah pohon kurma yang banyak diminati orang. Sebaliknya, amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang kafir bagaikan sebuah pohon sejenis labu yang pahit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pokok pembahasan dalam surah tersebut yaitu perumpamaan *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* yang diumpamakan dengan pohon baik dan pohon buruk. Perbedaannya pada metode yang digunakan serta penyajian datanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis pandangan mufasir khususnya yang bercorak bahasa dengan pendekatan stilistika, sedangkan penulis menggunakan metode komparatif perspektif az-Zuhailī dan Qūṭub.

3. Skripsi berjudul “*Amsal Muṣarraḥah dalam QS. Ibrāhīm Ayat 24-27 Menurut Para Mufasir*”¹⁰ yang ditulis oleh Ahmad Dihan Syarif pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fokus kajian dalam penelitian ini yakni penafsiran *amsāl* dalam QS. Ibrāhīm (14) ayat 24-27 secara menyeluruh dalam pandangan beberapa mufasir yang diklasifikasikan sesuai periode penafsiran beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitif dengan metode analisis (*taḥlīlī*) dan berpedoman pada teori Nashruddin Baidan. Kesimpulan Dihan Syarif dalam skripsinya adalah para mufasir periode *mutaqaddimīn*, *muta’akhirīn* dan kontemporer sama dalam menafsirkan surah Ibrāhīm, tetapi pada periode kontemporer terjadi perluasan makna pada beberapa kata dalam memahaminya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ibrāhīm (14) 24-27 yang meliputi nilai ketauhidan, nilai pendidikan, dan nilai akhlak yang

¹⁰Ahmad Dihan Syarif, “*Amsāl Muṣarraḥah* dalam QS. Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufasir” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020).

semua itu terdapat di kehidupan kita sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada tema yang dibahas yaitu tentang penafsiran *amsāl* dalam QS.Ibrāhīm (14) 24-27. Perbedaannya yaitu pada metode yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis, sedangkan penulis menggunakan metode komparatif.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian *Amsāl al-Qur'ān*

Kata *amsāl* merupakan bentuk jamak dari kata *misāl* yang diungkapkan kurang lebih sebanyak 19 kali di berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam bentuk lainnya (tidak diungkapkan secara jelas) disebutkan sebanyak 146 kali dalam berbagai surah dan ayat. Kata ini bisa juga dipergunakan untuk menunjukkan arti keadaan, sifat maupun kisah yang mengagumkan.¹¹ Az-Zamakhsharī mengklasifikasikan dua makna dari kata *masāl* tersebut, yakni:¹²

- a. *Masāl* yang memang pada dasarnya bermakna *misāl* dan *naḍīr* yang berarti serupa atau sebanding.
- b. *Masāl* yang termasuk *isti'ārah* yakni kata pinjaman untuk menunjuk kepada suatu keadaan, sifat maupun cerita yang dianggap penting dan mempunyai keanehan.

Secara etimologi, kata *masāl*, *misāl*, dan *masīl* bermakna sama dengan kata *syabah*, *syibāh*, dan *syabīh* baik dari segi lafaz maupun maknanya yang memiliki pengertian yang sama. Menurut Ibnu Manzūr (1232-1311 M), kata *amsāl* yang

¹¹Mahbub Nuryadien, "Metode *amsāl* : Metode Al-Qur'an Membangun Karakter," *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1, no 1 (September, 2017): 2, DOI: 10.24235/tarbawi.v1i1.1227.

¹²Ibid, 3.

merupakan bentuk jamak dari kata *misāl* bermakna sesuatu yang diserupakan atau disamakan dengan yang lainnya.¹³ Secara terminologi, ulama berbeda pendapat mengenai makna *amsāl* ini.

Ahmad Al-Iskandarī (1250-1309 M) mendefinisikan tentang *amsāl* yakni sebagai ucapan yang menjadi ungkapan tersirat dengan tujuan mempersamakan peristiwa yang tengah dibicarakan dengan peristiwa yang dibicarakan orang.¹⁴

Nasruddin Baidan (1951-sekarang) berpendapat bahwa *amsāl* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengenai dalam jiwa baik bentuk *tasybīh* maupun *murśal* (ungkapan bebas).¹⁵

Berdasarkan definisi dari ulama yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amsāl al-Qur’ān* adalah ayat yang berkaitan dengan perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik menggunakan kalimat metaforis atau *tasybīh*. Jika diperhatikan secara seksama, perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur’an memiliki bentuk beragam yang dapat diperoleh pelajaran ataupun nasihat yang bisa diambil dari kandungan maknanya.¹⁶

2. *Amsāl al-Qur’ān* Perspektif Mannā‘ al-Qaṭṭān

Mannā‘ al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa kata *masāl*, *misāl*, dan *masīl* memiliki kemiripan atau kesesuaian dengan kata *syabah*, *syibāh*, dan *syabīh*. Keduanya tidak hanya memiliki kesamaan dari segi maknanya, tetapi juga kesamaan dalam

¹³Abdul Rasyid Ridho, “Rahasia Ayat-ayat *amsāl* tentang Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an,” *Jurnal El-Umdah* 1, no. 2, (Desember, 2018): 170, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.551>.

¹⁴Ibid, 171.

¹⁵Ibid.

¹⁶Mahbub Nuryadien, “*Amsāl*: Media Pendidikan dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Risalah* 4, no. 2 (September, 2018): 18, https://doi.org/10.5281/jurnal_risalah.v4i2.

segi lafaznya.¹⁷ Kemudian secara istilah, *amsāl* menurut al-Qaṭṭān adalah sebuah ungkapan kalimat yang dihikayatkan untuk menyerupakan atau menyamakan keadaan sesuatu dengan hal yang dimaksud dalam ucapan itu. Dia juga menambahkan bahwa *amsāl* adalah menunjukkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa *tasybīh* (penyerupaan) maupun secara perkataan *mursāl* (ungkapan yang bebas).¹⁸

Amsāl al-Qur'ān bisa berupa tersurat ataupun tersirat. Beberapa macam bentuk *amsāl* yang digambarkan oleh al-Qaṭṭān adalah sebagai berikut:

a. *Amsāl Muṣarraḥah*

Amsāl muṣarraḥah adalah perumpamaan yang di dalamnya langsung disebutkan lafaz perumpamaannya atau sebuah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan kata *masāl* atau sesuatu yang menunjukan kepada pengertian lafaz tersebut dan *tasybīh* dengan menggunakan huruf *kaf*. Al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam Al-Qur'an di antaranya pada QS. al-Baqarah (2): 17-20, ar-Ra'd (13) 17, al-Jumu'ah (62)5.¹⁹

b. *Amsāl Kāminah*

Amsāl kāminah juga bisa disebut dengan perumpamaan yang tersembunyi. Artinya, kata yang menunjukkan perumpamaan tersebut tidak tertulis atau tidak disebutkan dengan jelas, tetapi secara maknawi hal tersebut

¹⁷Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 353-354.

¹⁸Lailatul Maghfirah, "Amsāl dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27", 21-22.

¹⁹al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 356.

menunjukkan atau mengandung sebuah perumpamaan yang indah dan menarik, redaksinya singkat dan padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri apabila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, seperti pada QS. al-Isrā' (17) 29.²⁰

c. *Amsāl Mursalāh*

Amsāl mursalāh adalah kalimat yang bebas tidak menggunakan lafaz *tasybīh* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *masāl*, seperti pada QS. Yūsuf (12) ayat 51.²¹

Penelitian ini berdasarkan teori Mannā' al-Qaṭṭān terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27 termasuk pada jenis *amsāl muṣarraḥah* dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan dalam surah Ibrāhīm (14): 24-27.
- 2) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep serta menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh yang meliputi biografi mufasir dan profil kitab tafsirnya.
- 3) Menjabarkan penafsiran antara az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam *al-Munīr* dan Quṭub (1906-1966 M) dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27.
- 4) Menganalisis persamaan dan perbedaan antara penafsiran keduanya.

3. Bentuk-bentuk *Amsāl al-Qur'ān*²²

²⁰Ibid., 358.

²¹Ibid., 359.

- a. Bentuk *tasybīh* yang jelas (*tasybīh aṣ-ṣārīh*), yaitu bentuk perumpamaan yang jelas di dalamnya terungkap kata-kata *maṣal* (perumpamaan). Hal ini terdapat dalam surah Yūnūs (10): 24.

إِنَّمَا مِثْلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا إِذَا نَزَّلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit*”.

Jika dilihat dari bentuk-bentuk *amsāl*, penelitian penulis kali ini terjustifikasi sebagai bentuk *tasybīh* yang jelas (*aṣ-ṣārīh*).

- b. Bentuk *tasybīh* yang terselubung (*tasybīh aḍ-ḍimnī*), yaitu bentuk perumpamaan yang tersembunyi di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *amsāl*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya. Contoh terdapat dalam surah Al-Ḥujurāt (49): 12.

وَلَا يَعْتَبِرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“*Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya*”.

Dalam ayat tersebut tidak terdapat kata-kata *maṣal*, tetapi arti itu jelas menerangkan perumpamaan, yaitu mengumpamakan menggunjing orang lain yang disamakan dengan makan daging bangkai teman sendiri.

- c. Bentuk majaz mursal, yaitu bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya. Contohnya seperti dalam surah al-Ḥajj (22): 73.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلًا لِمَنْ تَمَعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
ذُبَابًا وَلَا يَجْتَمِعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ

²²Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2018), 320-322.

“Hai Manusia, telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah oleh perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat-lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah”.

- d. Bentuk majaz murakkab, yaitu bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti‘arah tamsīliyah*. Contohnya seperti melihat orang yang ragu-ragu akan pergi atau tidak, maka diucapkan:

مَالِي أَرْكَ نُفَدِّمُ رَجُلًا وَتُوَجِّرُ أُخْرَى

"Saya lihat kamu itu maju mundur saja."

Dalam bahasa Indonesia juga ada ungkapan yang berupa majaz murakkab seperti ini, yaitu seperti: “Sedia payung sebelum hujan.” Sebab dalam perumpamaan-perumpamaan seperti itu terdapat dua hal yang diserupakan, yaitu yang satu melangkah dengan kaki (maju) dan menarik kaki (mundur) dalam perumpamaan bahasa Arab. Dan bersiap siaga dengan keadaan yang mengkhawatirkan hujan, dalam perumpamaan bahasa Indonesia. Di dalam Al-Quran terdapat dalam surah Al-Jumu‘ah (62): 5.

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

"Seperti keledai yang membawa buku tebal-tebal."

Di sini keadaan keledai yang tidak bisa memanfaatkan buku dengan baik, padahal dia yang membawa buku yang tebal-tenal itu.

- e. Bentuk *isti'arah ma'niyyah*, yaitu dengan bentuk perumpamaan sampiran/lirik (perumpamaan pinjaman). Bentuk ini hampir sama dengan majaz murakkab, karena memang merupakan asalnya. Contohnya seperti قَبْلَ الرَّمَاءِ تَمَلُّوْا (sebelum memanah harus dipenuhi tempat anak panahnya). Contohnya dalam surah Yūnūs (10): 24.

كَانَ لَمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ

"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."

- f. Bentuk *isti'arah tamsīliyah*, yaitu perumpamaan yang dialaminya saling menguatkan antara makna sebenarnya atau makna asli dengan makna yang dikaitkan dengannya. Misalnya dalam surah An-Nahl (16): 112.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَنْتَهِيَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat."

4. Unsur-unsur *Amsāl al-Qur'ān*

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab, *amsāl* semakna dengan *tasybīh*. Oleh karena itu, unsur-unsur *amsāl* sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam *tasybīh*. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa setiap *amsāl* merupakan *tasybīh*, tetapi tidak setiap *tasybīh* adalah *amsāl*. Satu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amsāl* apabila unsur-unsur dalam ruang lingkup ilmu balaghah terpenuhi. Unsur-unsur itu mencakup ilmu *bayān* yaitu mengenai kefasihan lafal, ilmu *ma'ānī* yaitu mengenai makna, dan ilmu *badi'* yaitu mengenai keindahan susunan

kalimat. Sedangkan menurut Ulama balaghah, *amsāl* harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan, yaitu kalimatnya singkat, indah, serta menyentuh pada pembacanya.²³

Dengan demikian, maka unsur-unsur *tasybīh* sebagaimana unsur-unsur *amsāl* yaitu:²⁴

- a. *Musyabbah*, yaitu unsur yang diserupakan atau yang diumpamakan.
- b. *Musyabbah bih* (asal penyerupaan), yaitu sesuatu yang menyerupakan.
- c. *Wajhul Syabah* (segi persamaan), yaitu sifat-sifat atau arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.
- d. *Adat al-Tasybīh*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kana*, *kaf*, kata *maṣāl* atau *amsāl*, dan semua kata yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.

5. Manfaat *Amsāl al-Qur'ān*

Penguasaan *amsāl* mempunyai banyak manfaat, baik dalam rangka memahami kemukjizatan Al-Qur'an maupun isi kandungannya. Kemukjizatan Al-Qur'an itu mencakup aspek makna dan bahasa. Keindahan bahasa Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan keindahan dan kepastian maknanya dapat melemahkan orang yang menantang atau menginkarnya. Salah satu keindahan aspek bahasanya terlihat dalam *amsāl* yang digunakannya. Ia jauh berbeda dengan *amsāl* dalam ilmu balaghah yang selalu dikagumi dalam bahasa Arab, tetapi ia tetap indah di dengar dan mengandung makna yang dalam. Bahkan, ia dapat mengalahkan

²³Lailatul Maghfirah, "Amsāl dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27", 34.

²⁴Ibid., 35.

keindahan *amsāl* yang hidup di tengah-tengah bangsa Arab ketika Al-Qur'an diturunkan, sehingga ia tidak dapat ditandingi siapapun juga.²⁵

Jika dilihat dari aspek urgensi manusia memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an maka *amsāl* mempunyai banyak manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang diberi *amsāl*.
- b. Mendorong para pembaca melaksanakan suatu pekerjaan, khususnya jika *amsāl* itu menggambarkan perbuatan baik, seperti *amsāl* dalam surah al-Baqarah (2):265 yang menggambarkan keadaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah.
- c. Mendorong para pembaca menghindari suatu perbuatan, khususnya *masāl* mengenai perbuatan tercela, seperti *masāl* dalam surah al-Baqarah (2): 264 yang menggambarkan terhapusnya pahala infak orang-orang yang riya.
- d. Memudahkan orang yang diberi *masāl* memahami suatu makna atau ajaran, seperti *amsāl* yang mengkonkretkan sesuatu yang abstrak.²⁶
- e. Melahirkan sesuatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh panca indera, lalu mudah diterima oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat mudah dirasakan.
- f. Mengungkap haikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran seperti mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
- g. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.²⁷

²⁵M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 63.

²⁶Ibid., 64.

²⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 178.